



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan analisis tanda ikon, indeks, dan simbol, dalam strip komik *Panji Koming* dapat disimpulkan bahwa perilaku para elite politik di Indonesia sangat dipengaruhi oleh budaya dominan yang ada dan berkembang dalam masyarakatnya, yakni budaya Jawa. Hal ini menyebabkan sikap, kebijakan, dan relasi yang terbentuk antara pemerintah dan rakyatnya sangat dipengaruhi oleh budaya Jawa. Perilaku-perilaku tersebut, antara lain pragmatisme politik, paternalistik, dan feodalisme. Pragmatisme politik masih melekat dalam diri masyarakat maupun elite politiknya. Budaya jual beli kekuasaan yang dalam adat Jawa disebut *belantik* juga kerap terjadi. Parahnya, rakyat hanya diberi “kesejahteraan” saat suaranya dibutuhkan dalam Pemilu saja. Selain itu elite politik juga direpresentasikan sebagai sosok yang menghalalkan segala cara demi kekuasaan dan ambisi politiknya. Selain itu, elite politik direpresentasikan sebagai sosok yang tidak memiliki pendirian dan terkesan oportunis.

Paternalistik membuat relasi kuasa menjadi timpang karena pemimpin dianggap sebagai bapak yang mengayomi dan rakyat sebagai anak yang diayomi. Relasi bapak-anak tersebut membuat rakyat harus patuh, tunduk,

setia, dan tahu bagaimana harus bersikap di depan pemimpinnya yang notabene adalah wakil rakyat. Rakyat tidak memiliki kuasa seimbang apalagi lebih. Hal ini menyebabkan pemimpin cenderung sewenang-wenang dan rakyat kecil hanya bisa diam menggerutu. Feodalisme sangat lekat dengan budaya Jawa. Feodalisme menganggap jabatan dan pangkat lebih penting dari kinerja karena hanya yang memiliki jabatan saja yang bisa berkuasa. Elite politik masih menganggap jabatan dan pangkat lebih penting dari pada kinerja sehingga berlomba-lomba menduduki kursi kuasa dengan menghalalkan segala cara.

5.2. Saran

Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini bisa menggunakan pendekatan dan paradigma lain, seperti paradigma kritis dengan model semiotika Roland Barthes, untuk melihat fenomena ini dari sisi lain. Para peneliteri selanjutnya juga dapat membandingkan *Panji Koming* dengan komik sejenis lainnya yang juga membahas masalah sosial dan politik di Indonesia. Bagi pembaca komik sebaiknya memahami bahwa komik-kartun merupakan wacana visual yang sarat dengan tanda-tanda *pictorial*. Semua yang digambarkan merupakan *representasi* dari realitas dan ada pesan yang ingin disampaikan dalam penggambaran tersebut. Sedangkan untuk pihak kampus diharapkan agar menyediakan literatur yang lebih banyak dan memadai tentang komik, kebudayaan Indonesia, dan juga buku-buku terbitan lama.